

Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan

Sri Ratna Wulan¹

¹Prodi Ilmu Lingkungan Universitas Persatuan Islam

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 15, 2025

Revised January 20, 2025

Accepted January 26, 2025

Available online January 30, 2025

Keywords:

Concept of balance, Islam, Development, Sustainable

Kata Kunci:

Konsep keseimbangan, Islam, Pembangunan, Berkelanjutan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Within Islamic perspective, the principle of mizān (balance) serves as a crucial conceptual foundation for achieving sustainable development through a holistic approach that integrates ecological, social, and economic dimensions. This study aims to comprehensively explore the essence of mizān while examining its implementation within sustainable development frameworks. Employing qualitative methodology, the research conducts document analysis of Qur'anic verses, exegetical literature (tafsir), and relevant scholarly works on sustainable development. The findings reveal that mizān encompasses principles of social justice, moderation, and humanity's role as stewards (khalifah) of the Earth in preserving ecological balance. The application of this concept provides both ethical guidance and practical solutions for addressing contemporary environmental and social challenges. However, persistent obstacles—including inadequate environmental awareness and weak inter-institutional collaboration—require deeper internalization of Islamic values. The implementation of mizān offers a viable ethical framework and actionable approach to confronting current socio-environmental issues. This study

contributes to the discourse on Islamic-based sustainable development by bridging theoretical principles with practical applications.

ABSTRACT

Dalam perspektif Islam, prinsip mizān (keseimbangan) berperan sebagai dasar konseptual yang krusial untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan holistik yang memadukan dimensi ekologis, sosial, dan ekonom. Studi ini dirancang untuk mengeksplorasi secara komprehensif esensi konsep mizān sekaligus menelaah implementasinya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi dokumen yang mencakup analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tafsir, serta bahan-bahan kepustakaan terkait konsep pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mizān mencakup prinsip keadilan sosial, moderasi, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga kelestarian alam. Penerapan konsep mizān dapat menjadi panduan etis dan praktis untuk menjawab masalah lingkungan dan sosial masa kini. Namun, tantangan seperti rendahnya kesadaran lingkungan dan lemahnya kolaborasi antarinstansi masih perlu ditangani melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Implementasi prinsip ini berpotensi menjadi kerangka etis dan solusi praktis dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan sosial kontemporer.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan kini menjadi salah satu isu utama yang dihadapi oleh masyarakat global, termasuk Indonesia. Tantangan seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dalam konteks ini, ajaran Islam menawarkan konsep mizān, yaitu keseimbangan, yang menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Konsep mizān tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka praktis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang adil, lestari, dan inklusif.

Secara teologis, konsep mizān telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS Ar-Rahman ayat 7-9, di mana Allah SWT menegaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam keadaan seimbang, dan manusia diperintahkan untuk menjaga serta tidak melampaui batas-batas keseimbangan tersebut. Tafsir para ulama, memperkuat pemahaman bahwa mizān mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari

*Corresponding author

Email : sri.ratna2003@unipi.ac.id

hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, hingga hubungan dengan alam. Keseimbangan dalam Islam tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga meliputi keadilan, keteraturan, dan moderasi dalam segala tindakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam Islam dipahami secara mendalam, serta sejauh mana prinsip *mīzān* dapat dijadikan dasar dalam pembangunan berkelanjutan yang adil dan lestari. Selain itu, kajian ini juga akan menelaah bagaimana tafsir dan literatur Islam menguraikan implementasi nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi dan penerapan konsep *mīzān* sebagai landasan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti ayat-ayat Al-Qur' an, tafsir Al-Qur' an, serta literatur ilmiah mengenai konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam Islam dan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Data dikumpulkan dari buku dan jurnal yang membahas prinsip-prinsip keseimbangan dalam Islam. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna *mīzān* serta implementasinya sebagai dasar pembangunan berkelanjutan, sehingga menghasilkan uraian yang sistematis sesuai dengan kaidah akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Konsep Keseimbangan (*Mīzān*) dalam Islam

Keseimbangan atau *mīzān* merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Kata *mīzān* dalam bahasa Arab bermakna timbangan atau neraca, namun dalam konteks Al-Qur' an, maknanya jauh lebih luas. *Mīzān* merujuk pada keteraturan, keadilan, dan keharmonisan yang Allah SWT tetapkan dalam ciptaan-Nya serta menjadi panduan etis bagi manusia dalam mengatur kehidupannya.

Konsep tentang *mīzān* ini salah satunya dijelaskan dalam QS Ar-Rahman [55] ayat 7-9: “Dan Allah SWT telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Agar kamu jangan melampaui batas tentang timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. Ar-Rahman: 7-9)

Ayat ini menunjukkan bahwa keseimbangan adalah bagian dari sistem ciptaan Allah SWT dan menjadi nilai dasar yang harus dijaga oleh manusia. Allah SWT meninggikan langit sebagai simbol keteraturan kosmik, dan menetapkan *mīzān* sebagai pedoman etika dalam kehidupan manusia. Dalam tafsir Kementerian Agama, disebutkan bahwa keseimbangan meliputi aspek akidah, ibadah, amal, serta hubungan sosial.

Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa *mīzān* tidak hanya bermakna fisik seperti timbangan atau takaran, melainkan menjadi prinsip moderasi dalam seluruh aspek kehidupan. Ayat 8 menekankan larangan melampaui batas, atau *ṭughyan*, yang dalam konteks ini mengandung makna peringatan terhadap sikap ekstremisme, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial.

Selanjutnya, pada ayat 9, manusia diperintahkan untuk menegakkan keadilan secara aktif. Dalam tafsir As-Sa' di, makna timbangan yang dimaksud bukan hanya pada transaksi ekonomi, tetapi juga keadilan dalam pengambilan keputusan, dalam hukum, serta dalam hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam Islam, keadilan dipandang sebagai fondasi utama bagi tegaknya sebuah peradaban yang kokoh dan berkelanjutan.

Konsep keseimbangan juga terkait erat dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam QS Al-Baqarah [2] ayat 60, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ نَضِيقًا ۚ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.” (QS. Al-Baqarah: 60)

Dalam Tafsir Zubdatut Tafsir dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pembagian dua belas mata air kepada dua belas suku merupakan bentuk dari keadilan sosial dan pengaturan distribusi sumber daya secara seimbang. Di bagian akhir ayat ini, Allah SWT memperingatkan manusia agar tidak merusak bumi

setelah menerima nikmat. Kerusakan ekologis atau sosial adalah bentuk nyata dari pelanggaran terhadap prinsip mīzān.

Secara umum, para mufasir sepakat bahwa keseimbangan adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Keseimbangan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam semesta. Islam mengajarkan untuk hidup penuh keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, juga antara kebebasan dan tanggung jawab.

Dalam konteks sosial, mīzān berperan sebagai dasar bagi terciptanya keadilan sosial serta penolakan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Dalam konteks ekonomi, mīzān menjadi dasar untuk kejujuran dan transparansi. Dalam konteks lingkungan, mīzān mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan.

Dengan menerapkan konsep dari mīzān, masyarakat terutama umat Muslim diharapkan dapat membangun kehidupan yang lebih adil, moderat, juga berkelanjutan. Keseimbangan bukan hanya sebuah ajaran moral, tetapi juga menjadi kunci bagi terciptanya ketertiban sosial dan perdamaian global. Maka dari itu, mīzān tidak boleh hanya dipahami sebagai konsep normatif, melainkan harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, mīzān dalam Islam bukan sekadar alat ukur, tetapi merupakan simbol keadilan yang menyeluruh. Makna konsep keseimbangan (mīzān) dalam Islam sangat luas dan mendalam. Ia mencakup keseimbangan kosmik, keadilan dalam ibadah dan muamalah, larangan ekstremisme dan kecurangan, serta relevansi dengan pembangunan berkelanjutan. Penerapan konsep mīzān dalam aktivitas sehari-hari akan melahirkan suatu masyarakat yang adil, harmonis, dan damai, serta menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT. Pesan universal dari ayat-ayat ini adalah bahwa keseimbangan dan keadilan merupakan inti dari ajaran Islam yang harus dijaga dan ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Konsep Keseimbangan (Mīzān) dalam Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan menjadi tujuan utama banyak negara, termasuk Indonesia. Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan hak generasi mendatang. Dalam perspektif Islam, prinsip kunci yang sangat relevan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan adalah konsep keseimbangan atau mīzān. Mīzān dalam Islam bukan hanya sekadar ajaran moral, melainkan juga kerangka praktis yang dapat dioperasionalkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang adil, lestari, dan inklusif.

Secara bahasa, mīzān berarti timbangan atau keseimbangan. Dalam Al-Qur' an, Allah SWT menegaskan bahwa keseimbangan adalah prinsip dasar penciptaan alam semesta. Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9 menyatakan bahwa Allah SWT telah meninggikan langit dan meletakkan mīzān (keseimbangan), agar manusia tidak melampaui batas dalam menjaga keseimbangan itu. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan alam.

Mīzān dalam Islam mencakup tiga dimensi utama. Pertama, keseimbangan vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minAllah SWT). Kedua, keseimbangan horizontal, yakni hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas). Ketiga, keseimbangan ekologis, yaitu hubungan manusia dengan alam (hablum minal 'alam). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, mīzān menjadi dasar agar pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan berjalan harmonis, tidak timpang, dan tidak saling mengorbankan. Islam melarang segala bentuk ketimpangan, baik dalam distribusi kekayaan, akses terhadap sumber daya, maupun dalam perlakuan terhadap lingkungan. Prinsip mīzān menuntut agar tidak ada satu aspek pun yang dikorbankan demi kepentingan aspek lainnya, sehingga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan tetap terjaga.

Pada pilar ekonomi, Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, larangan riba, dan kewajiban zakat sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan. Ekonomi syariah yang berbasis keadilan dan keberlanjutan menjadi salah satu contoh nyata penerapan mīzān dalam bidang ekonomi. Pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, pelarangan eksploitasi berlebihan, dan penerapan zakat produktif adalah bentuk nyata menjaga keseimbangan ekonomi dan lingkungan.

Pada pilar sosial, Islam menuntut keadilan sosial, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan. Implementasi mīzān dalam pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari berbagai kebijakan afirmatif yang berpihak pada kelompok miskin, perempuan, anak, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Program perlindungan sosial, beasiswa, serta layanan kesehatan gratis merupakan bentuk nyata dari keseimbangan sosial yang diajarkan Islam.

Pada pilar lingkungan, Islam melarang kerusakan (fasad) dan pemborosan (israf) terhadap sumber daya alam, serta mendorong pelestarian lingkungan. Islam sangat menekankan pentingnya

menjaga kelestarian alam. Larangan merusak lingkungan, anjuran menanam pohon, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab adalah bentuk implementasi mizān dalam pilar lingkungan. Program reboisasi, konservasi air, dan energi terbarukan merupakan contoh nyata penerapan prinsip ini dalam konteks SDGs.

Selain tiga pilar utama, tata kelola (governance) yang baik juga menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep mizān. Islam menekankan pentingnya amanah (tanggung jawab), kejujuran, transparansi, dan musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan publik. Tata kelola yang baik memastikan bahwa pembangunan dijalankan secara adil, partisipatif, dan bertanggung jawab. Keterlibatan masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan merupakan bentuk nyata dari musyawarah (syura) yang diajarkan Islam. Transparansi anggaran, pelaporan publik, dan kolaborasi lintas sektor adalah bentuk tata kelola yang mencerminkan keseimbangan dan keadilan.

SDGs di Indonesia mengadopsi prinsip keseimbangan ini melalui pendekatan tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang didukung tata kelola yang baik. Pendekatan ini menuntut keterpaduan dan inklusivitas, sehingga seluruh aspek pembangunan dapat berjalan seimbang dan saling mendukung. Dalam buku Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi Indonesia (2018) secara eksplisit menekankan pentingnya pendekatan holistik, inklusif, dan kolaboratif, yang merupakan bentuk operasional dari mizān dalam kebijakan publik.

Implementasi mizān juga nyata dalam kebijakan afirmatif, ekonomi syariah, pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, hingga tata kelola pemerintahan yang transparan dan partisipatif. Program-program seperti pemberdayaan UMKM berbasis syariah, zakat produktif, pengelolaan limbah terpadu, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan menjadi contoh konkret penerapan prinsip mizān dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dengan demikian, mizān sebagai prinsip keseimbangan dalam Islam bukan hanya ajaran moral, tetapi juga kerangka praktis yang sangat relevan untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan mizān, pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga memastikan keadilan, kelestarian alam, dan keberlanjutan antar generasi. Hal ini selaras dengan visi dan strategi SDGs di Indonesia yang menuntut pembangunan yang adil, lestari, dan inklusif, serta memastikan tidak ada satu pun yang tertinggal (no one left behind).

Matriks Konsep Mizān dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs Indonesia)

Pilar Pembangunan	Prinsip Mizān dalam Islam	Contoh Implementasi SDGs Indonesia
Ekonomi	Distribusi adil, larangan riba, zakat, anti-eksploitasi	Zakat produktif, UMKM syariah, ekonomi inklusif
Sosial	Keadilan, perlindungan kelompok rentan, pendidikan & kesehatan	Jaminan sosial, beasiswa, layanan kesehatan gratis
Lingkungan	Larangan israf & fasad, konservasi, pelestarian alam	Reboisasi, energi terbarukan, pengelolaan limbah
Tata Kelola	Amanah, transparansi, musyawarah (syura)	Partisipasi publik, transparansi anggaran, kolaborasi multi-pihak

Sumber: Alisjahbana (2018)

Keseimbangan (Mizān) sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan

Keseimbangan (mizān) adalah prinsip utama yang menjadi fondasi dalam ajaran Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam Islam, keseimbangan bukan hanya sekadar harmoni fisik antara manusia dan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Konsep ini semakin penting di tengah krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah SWT (habluminAllah SWT), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (habluminannas) dan dengan alam (hablumin al-'alam). Prinsip keseimbangan ekologis dalam Islam didasarkan pada konsep khalifah (pemimpin di bumi) dan amanah (tanggung jawab menjaga ciptaan Allah SWT), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Al-A'raf: 56.

Al-Qur' an secara tegas menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9, Allah SWT menegaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam keadaan seimbang (*mizān*), dan manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas serta menjaga keadilan dalam segala hal. Ayat ini menjadi fondasi bagi berbagai tafsir dan interpretasi mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Anti Nurrahmi dkk (2023), "Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah SWT yang memiliki keseimbangan tersendiri, hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman Ayat 7-9 yang menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam dalam keadaan seimbang (*mizan*) dan manusia diperintahkan untuk tidak merusaknya" .

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dua tafsir monumental di Indonesia, memberikan perspektif yang unik dan saling melengkapi dalam memahami makna keseimbangan ekologis. Tafsir Al-Misbah dikenal dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual, menyoroti bahwa kerusakan ekologi merupakan akibat dari ketamakan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang. Quraish Shihab menulis, "Kerusakan ekologi merupakan akibat dari ketamakan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang" (Anti Nurrahmi dkk, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Sebaliknya, Tafsir Al-Azhar karya Hamka lebih menekankan dimensi moral dan spiritual dalam perilaku manusia terhadap lingkungan. Hamka mengajak manusia untuk menjaga alam sebagai amanah Allah SWT, mengkritik gaya hidup materialistik, dan menekankan pentingnya rasa tanggung jawab serta kasih sayang terhadap lingkungan. Dalam penjelasannya, Hamka menyampaikan, "Alam adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang" (Anti Nurrahmi dkk, 2023). Perspektif ini menyoroti pentingnya kesadaran spiritual dalam membentuk perilaku ramah lingkungan dan menekankan bahwa solusi ekologis dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus dibangun di atas landasan moral dan spiritual yang kuat.

Keseimbangan dalam pembangunan berkelanjutan juga erat kaitannya dengan prinsip moderasi (*wasathiyah*). Quraish Shihab menyebutkan bahwa moderasi beragama memiliki tiga pilar utama, yaitu keadilan (*i' tīdāl*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Dalam pengelolaan lingkungan, moderasi diwujudkan melalui sikap tidak berlebihan (*israf*) dalam memanfaatkan sumber daya alam. Islam melarang sikap boros dan konsumtif, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A' raf ayat 31, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." Dengan demikian, prinsip moderasi mendorong manusia untuk hidup sederhana, efisien, dan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam, sehingga keberlanjutan lingkungan dapat terjaga.

Selain itu, prinsip masalah (*kemaslahatan umum*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) menjadi fondasi etika lingkungan Islam. Dalam QS. Al-A' raf ayat 56, Allah SWT memperingatkan, "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah Allah SWT memperbaikinya." Prinsip ini berkaitan erat dengan kaidah fiqh *la dharar wa la dhirar*, yaitu tidak boleh ada bahaya atau tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Penerapan prinsip ini dapat digunakan sebagai dasar dalam hukum lingkungan Islam untuk menekan eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab dan menjaga keberlanjutan ekosistem.

Dalam Jurnal SANTRI yang ditulis oleh Hartati dkk (2024) menegaskan bahwa ekonomi Islam (*ekis*) juga berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis *green economy*. Ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Melalui instrumen keuangan syariah seperti zakat, wakaf, dan sukuk hijau, pembangunan dapat diarahkan pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. "Ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan secara seimbang," demikian salah satu temuan penting dalam jurnal tersebut. Program-program seperti masjid ramah lingkungan, pengembangan UMKM hijau, dan edukasi masyarakat berbasis nilai Islam merupakan contoh nyata implementasi prinsip keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi prinsip keseimbangan (*mizān*) dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan masih rendah, dan sering kali eksploitasi alam dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan generasi mendatang. Selain itu, penegakan hukum lingkungan masih lemah, dan sinergi antara pemerintah, institusi keagamaan, dan masyarakat belum optimal. Jurnal ISLAMICA mencatat, "Kesadaran lingkungan masih rendah, dan sering kali eksploitasi alam dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi mendatang" (Anti Nurrahmi, 2023). Oleh

karena itu, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan literasi lingkungan berbasis nilai Islam, memperkuat regulasi dan penegakan hukum, serta mendorong inovasi ekonomi hijau berbasis syariah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan (*mīzān*) adalah prinsip dasar yang sangat relevan untuk dijadikan fondasi pembangunan berkelanjutan. Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar memberikan landasan filosofis dan etis yang kuat, sementara praktik ekonomi Islam menawarkan solusi konkret untuk mewujudkan pembangunan yang adil, harmonis, dan lestari. Dengan menjadikan keseimbangan (*mīzān*) sebagai dasar, pembangunan berkelanjutan tidak hanya akan menghasilkan kemajuan material, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

Akhirnya, konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam Islam bukan sekadar teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Setiap individu, komunitas, dan institusi perlu menanamkan kesadaran bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan lingkungan global dan mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

SIMPULAN

Konsep keseimbangan (*mīzān*) sebagai dasar pembangunan berkelanjutan, dapat disimpulkan bahwa *mīzān* dalam Islam bukan hanya sekadar prinsip moral, tetapi juga kerangka praktis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pembangunan masa kini. Keseimbangan yang diajarkan Islam mencakup aspek hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, serta menuntut keadilan, moderasi, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah amanah dan bentuk ibadah, di mana manusia sebagai khalifah di bumi harus menghindari perilaku ekstrem, eksploitatif, dan merusak lingkungan. Penerapan prinsip *mīzān* dalam pembangunan berkelanjutan menuntut integrasi antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan, sehingga tidak ada satu aspek pun yang dikorbankan demi kepentingan yang lain. Konsep ini juga menekankan pentingnya tata kelola yang baik, distribusi sumber daya yang adil, perlindungan kelompok rentan, serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan. Dengan demikian, *mīzān* menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan lestari, serta memastikan keberlanjutan kehidupan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Sebagai saran, penerapan konsep *mīzān* dalam pembangunan berkelanjutan hendaknya dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun individu. Diperlukan peningkatan literasi dan kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, penguatan regulasi dan penegakan hukum lingkungan, serta pengembangan inovasi ekonomi hijau yang berlandaskan prinsip syariah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan fokus penelitian diarahkan pada studi lapangan yang mengkaji penerapan konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Penelitian dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dan faktor pendukung maupun penghambatnya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang sesuai dengan nilai agama dan kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Unpad Press: Bandung.
- Anti Nurrahmi, S., Safrudin, I., Ridwan, A. H., & Sohifah, S. (2023). Keseimbangan ekologis dalam perspektif Islam: Studi komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*, 7(2).
- Hartati, E. Y., Putri, M. J., & Hayati, M. (2024). Peran Ekis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis green ekonomi. *SANTRI*, Vol. 2 No. 6.
- IBIHTafsir. (2024, November 30). Menegakkan keseimbangan dalam bingkai moderasi beragama sebagai solusi menyikapi keberagaman: Telaah QS. Ar-Rahman 7-9 perspektif Tafsir Al-Mishbah. <https://ibihatafsir.id/2024/11/30/menegakkan-keseimbangan-dalam-bingkai-moderasi-beragama-sebagai-solusi-menyikapi-keberagaman-telaah-qs-ar-rahman-7-9-perspektif-tafsir-al-mishbah/>
- Kementerian Agama RI. (n.d.). Surat Al-Baqarah ayat 60. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/QS/2?from=60&to=60>
- Kementerian Agama RI. (n.d.). Surat Ar-Rahman ayat 7-9. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/QS/2?from=7&to=9>
- TafsirWeb. (n.d.). Surat Al-Baqarah ayat 60. <https://tafsirweb.com/368-surat-al-baqarah-ayat-60.html>
- TafsirWeb. (n.d.). Surat Ar-Rahman ayat 7. <https://tafsirweb.com/10355-surat-ar-rahman-ayat-7.html>

TafsirWeb. (n.d.). Surat Ar-Rahman ayat 8. <https://tafsirweb.com/10356-surat-ar-rahman-ayat-8.html>
TafsirWeb. (n.d.). Surat Ar-Rahman ayat 9. <https://tafsirweb.com/10357-surat-ar-rahman-ayat-9.html>